

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dianggap sebagai suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi anak didik baik berupa keterampilan maupun wawasan. Pendidikan adalah sarana atau jalan yang akan membawa seseorang untuk menuju pintu gerbang siapa sebenarnya jati diri seseorang tersebut. Pendidikan merupakan bagian dari pada kunci kesuksesan. Pendidikan juga merupakan sesuatu yang berharga yang tidak dapat dihitung berapa harganya, karena pendidikanlah yang membuat kita mengetahui sesuatu, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak terdidik menjadi terdidik.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan mampu membuat proses pembelajaran peserta didik lebih aktif dan lebih terencana tujuan pembelajarannya apabila peserta didik mampu menerapkan didalam dirinya sikap yang mulia, peningkatan spiritual, memiliki kecerdasan serta keterampilan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Yusuf (2019: 11) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses menuju puncak optimalisasi potensi pengetahuan nilai dan keterampilan yang dimilikinya. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problematika di kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan juga merupakan faktor yang paling besar perannya bagi bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencerdaskan bangsa dalam segala bidang. Oleh karena itu, pemerintah selalu berusaha

meningkatkan mutu pendidikan baik di sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan perbaikan pembelajaran.

Pendidikan di sekolah bukan hanya sekedar proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik, tetapi usaha sadar yang terencana sehingga tercapai tujuan pendidikan. Pembelajaran didalam kelas terbangun layaknya seperti komunikasi, ada kemungkinan lawan bicara paham dan ada juga kemungkinan lawan bicara tidak paham. Hal tersebut tentunya didasari oleh adanya keragaman kemampuan berpikir atau proses kognitif peserta didik dalam mengolah pesan yang diterima.

Sekolah adalah lembaga menuntut ilmu dan tempat berkembangnya aktivitas proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang menjadi dasar kurikulum wajib pada setiap sekolah adalah matematika. Matematika merupakan pelajaran pokok yang selalu ada, hal ini dikarenakan pentingnya pembekalan kemampuan matematis pada siswa. Matematika dibutuhkan hampir semua jenjang pendidikan dan semua bidang penelitian. Bagi sebagian orang, matematika berguna sebagai sarana dalam memecahkan masalah sehari-hari. Salah satu tujuan pelajaran matematika adalah agar peserta didik mampu memecahkan masalah matematika seperti kemampuan pemecahan masalah dalam matematika, merancang konsep matematika, menyelesaikan konsep matematika dan menjelaskan solusi yang didapatkan.

*National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menjelaskan tujuan dari pembelajaran matematika adalah untuk: 1) memungkinkan peserta didik mempelajari komunikasi matematika; 2) bernalar secara logis; 3) memecahkan masalah matematis yang berkaitan dengan kehidupan nyata; 4) meningkatkan ide dengan pemahaman yang dimilikinya dan 5) membentuk sikap yang positif terhadap matematika (NCTM: 2000).

Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar terhadap suatu masalah yang spesifik. Gagne dalam (Nurfatanah, 2018) mengungkapkan bahwa pemecahan

masalah merupakan kemampuan belajar yang paling tinggi dan paling kompleks diantara kemampuan belajar lainnya. Pemecahan masalah dapat dikatakan menjadi jantungnya dari pembelajaran matematika karena dapat mengembangkan konsep serta keterampilan berpikir bagi peserta didik.

Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat mengembangkan peserta didik untuk selalu belajar bernalar dengan pemikiran yang kritis dan juga kreatif serta dapat mengembangkan kemampuan matematis lainnya (Hendriana, dkk, 2017: 44). Maka dari itu, kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Branca dalam (Nurfatanah, 2018: 548) yang mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting dikembangkan karena kemampuan tersebut menjadi salah satu tujuan umum dalam belajar matematika dan merupakan kemampuan dasar yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Begitupun penguasaan konsep, metode, dan strategi juga menjadi proses utama dalam pemecahan masalah matematika.

Dalam memecahkan masalah, siswa melibatkan kemampuan diri salah satunya adalah metakognisi. Metakognisi dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dan kesadaran mengenai proses kognitif yang dimiliki individu dalam pemikirannya (Desmita, 2006). Metakognisi akan memudahkan siswa untuk menyadari proses berpikir mereka ketika menyelesaikan soal dan mengatur usaha penyelesaiannya, serta siswa cenderung akan memperoleh solusi yang dapat dipahami.

Selain metakognisi, aspek afektif juga sangat dibutuhkan dalam kemampuan pemecahan masalah. Aspek afektif tersebut adalah disposisi matematis. Disposisi matematis adalah dorongan, kesadaran atau antusiasme untuk mempelajari matematika dan berperilaku positif dalam menyelesaikan permasalahan matematis dengan percaya diri, gigih atau tekun, bersifat fleksibel dan mencari solusi penyelesaian dalam memecahkan masalah, menunjukkan minat dan rasa keingintahuan yang tinggi, kecenderungan memonitor pola berpikir dan kemampuan sendiri. Adanya disposisi matematis

yang tertanam dalam diri peserta didik akan sangat menunjang mereka dalam memecahkan masalah matematis. Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran matematika akan memperoleh kemampuan yang baik untuk memecahkan masalah matematika. Sikap positif tersebut dapat diwujudkan melalui rasa percaya diri peserta didik dalam memecahkan masalah matematika dan rasa ingin tahu yang tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika. Terbentuknya sikap tersebut, maka peserta didik tentunya akan dapat memperoleh hasil yang baik dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh metakognisi dan disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa masih resisten pada intruksi matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis yang diberikan.
2. Beberapa siswa masih ada yang kurang menerapkan metakognisi dan disposisi matematis dalam diri mereka pada saat menyelesaikan pemecahan masalah matematika.
3. Beberapa masih ada yang kurang memahami dan mengingat pelajaran matematika pada materi sebelumnya yang disampaikan oleh guru.

## **1.3 Batasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasinya yang akan diuji pada peserta didik kelas VIII yaitu pengetahuan siswa dinilai dengan melihat metakognisi dan disposisi matematis siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah metakognisi berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis?
2. Apakah disposisi matematis berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis?
3. Apakah metakognisi dan disposisi matematis berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metakognisi siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh disposisi matematis siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh metakognisi dan disposisi matematis siswa secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan sedikit kontribusi mengenai pengetahuan metakognisi dan disposisi matematis agar siswa mampu menerapkan pada diri mereka bahwa metakognisi dan disposisi matematis sangat diperlukan dalam pemecahan masalah matematika.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk melatih menjadi guru dan mampu mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih aktif.

- b. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan agar guru dapat membangun konsep metakognisi dan disposisi matematis agar siswa bisa lebih meningkatkan cara berpikir lebih dalam dan cara pandang atau sikap mereka terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.
- c. Bagi siswa, dapat melatih cara berpikir siswa dan cara pandang siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN